

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dewasa ini, istilah mengenai dunia psikologi manusia kian berkembang. Problematika individu semakin lama mendekati fase di mana bisa disimpulkan mengalami berbagai masalah sehingga berdampak bagi kepribadian, watak, tingkah laku, dan sikap. Terutama bagi seorang pelajar, tidak jarang mendapati karakter baru di perjalanan akademiknya. Faktor internal misalnya sifat bawaan seperti ego, *overconfidence*, bias optimisme, dan sebagainya berpengaruh besar dalam kehidupan. Begitu pun pengaruh eksternal seperti pola asuh, lingkungan sekitar, teman sebaya, tekanan, dan tontonan keseharian mempengaruhi pola watak yang baru.¹ Namun, yang akan cukup diperhatikan oleh mahasiswa ialah kecerdasannya sebab berhubungan dengan prestasi akademik.

Prestasi belajar atau prestasi akademik ialah hal yang bersifat mandiri, tiap pribadi memiliki tingkatan. Perihal ini dimula sebab terdapatnya kelainan masing-masing pribadi. makin banyak aspek-aspek dalam pembelajaran yang serupa dengan kemauan pribadi itu. Menurut Sobur, prestasi akademik yaitu pergantian dalam tentang kecakapan kelakuan laris atau kemahiran yang Dapat meningkat selama beberapa waktu dan tidak diakibatkan prosedur perkembangan, namun terdapatnya situasi belajar.²

Banyak faktor yang dapat mempengaruhi prestasi akademik mahasiswa, salah satunya ialah kecerdasan Interpersonal. Kecerdasan Interpersonal ialah keterampilan individu dalam menjalin relasi dengan orang lain. Individu yang cerdas secara interpersonal memiliki keterampilan untuk mempersepsikan dan menangkap perbedaan-perbedaan mood, tujuan, motivasi, dan perasaan-perasaan orang lain. Kecerdasan Interpersonal dipengaruhi oleh beberapa hal yakni salah satunya ialah pola asuh. Di dalam mengasuh seorang anak, tentu orang tua cenderung memakai pola asuh tertentu. Pola asuh orang tua merupakan interaksi antara anak dengan orang tua selama mengadakan kegiatan pengasuhan.

Keterampilan interpersonal mahasiswa membuat ikatan seimbang dengan sesama individu yang di dalamnya ada keterampilan berhubungan dengan cara efisien, memperhitungkan,

¹ Epi Kurniasari, Nandang Rusmana, dan Nandang Budiman, "Gambaran Umum Kesejahteraan Psikologis Mahasiswa," *Journal of Innovative: Theory, Practice & Research* 3, no. 2 (2019): 52–58.

² Umi Fania Julianti, *Prestasi Belajar Mahasiswa: Kaitannya dengan Kualitas Pengajaran Dosen* (Jakarta: NEM, 2021), 18.

mengawali serta mengayomi ikatan yang produktif dengan sesama individu. Dari wawancara menyimpulkan kalau keterampilan interpersonal amat berguna buat kehidupan mahasiswa sebab tentang itu menjadikan kehidupan mahasiswa di daerah sosialnya. Begitu banyak hal yang dipengaruhi oleh keterampilan interpersonal di antara lain yaitu mutu pertemanan, keterampilan adaptasi dan menjadikan ikatan yang cakap dengan orang-orang di daerah sekelilingnya.³ Mahasiswa yang memiliki keterampilan interpersonal yang baik akan dapat untuk menjalin komunikasi yang efektif dan membentuk hubungan yang baik dengan orang-orang di lingkungan sosialnya. Ketidaktapatan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya menyebabkan mahasiswa berperilaku agresif.⁴ Selain perilaku agresif, ketidaktapatan remaja dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya juga menyebabkan rasa kesepian, munculnya perilaku menyimpang, hingga terganggunya kesehatan mental ataupun fisik.⁵

Mahasiswa dengan kecerdasan interpersonal yang rendah akan kurang mampu menjalin komunikasi yang efektif dengan orang lain, berempati dengan baik kepada orang lain, serta kurang mampu mengembangkan hubungan yang harmonis dengan orang lain. Namun berbeda ketika remaja memiliki kecerdasan interpersonal yang tinggi. Mereka lebih mampu menjalin komunikasi yang efektif dengan orang lain, mampu berempati secara baik, mampu mengembangkan hubungan yang harmonis dengan orang lain. Mereka juga dapat dengan cepat memahami temperamen, sifat dan kepribadian orang lain serta mampu memahami suasana hati, motif dan niat orang lain.

Temuan memperlihatkan bahwasannya penelitian dari Dwyer dan Cummings memperlihatkan prestasi akademis mahasiswa yang diteliti cenderung mengalami kesulitan dalam bidang akademis. Momen penting kehidupan, misalnya saat transisi dengan berbagai hal baru membuat mahasiswa rentan terkena depresi sehingga menurunkan tingkat kecerdasannya. Hal ini berarti terdapat relasi orang tua dengan mahasiswa dalam lingkungan keluarga yang mana memberikan kontribusi dalam proses pembelajaran utamanya prestasi akademik mahasiswa. Sebab banyak orang pula yang memiliki stigma bahwa seseorang yang mau meraih prestasi harus

³ G. T. P Simbolon, "Pengaruh Komunikasi Online dan Komunikasi Interpersonal Terhadap Kualitas Persahabatan pada Siswa SMAN di Bandung", Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2018.

⁴ Y. A Rozali, "Kecerdasan interpersonal remaja ditinjau dari pengaplikasian pola asuh orang tua", Makalah disajikan dalam Seminar Psikologi dan Kemanusiaan, Psikologi forum UMM, 2015".

⁵ J. R. Cohen, Spiro, C. N., Young, J. F., Gibb, B. E., Hankin, B. L., & Abela, J. R., "Interpersonal risk profiles for youth depression: A person-centered, multi-wave, longitudinal study", *Journal of Abnormal Child Psychology*, 2015, 43, 1415–1426.

memiliki kecerdasan yang tinggi dan hal demikian didukung oleh aspek-aspek lain misalnya ialah pola asuh.

Pengasuhan otoriter, keterlibatan orang tua, dan *Self-Regulated Learning* (SRL) dijelaskan bahwa 36% dari prestasi akademik disebabkan karena remaja awal. Pola asuh otoritatif bersifat positif secara signifikan sebagai prestasi akademik, sementara itu pola asuh permisif dan otoriter tidak signifikan. Pengasuhan otoritatif signifikan dan bersifat positif terhadap prestasi akademik remaja awal lewat kenaikan SRL. Pengasuhan otoritatif memberikan kemungkinan terhadap anak untuk senantiasa mandiri dengan kelonggaran yang dipunya, akan tetapi kelonggaran ini tengah dibatasi oleh pengawasan serta ketetapan tertentu yang dibikin oleh para orang tua.

Dengan penerapan pola asuh otoriter akan menyebabkan permasalahan diantaranya yaitu mahasiswa menjadi seorang introvert karena keterbatasan mereka untuk bergaul dengan orang lain. Mahasiswa tumbuh menjadi individu yang kurang mampu mengutarakan pendapatnya, tidak mandiri sulit dalam berespon dengan tepat ketika berhadapan dengan orang lain, tidak peka terhadap tuntutan lingkungannya. Kondisi ini disebabkan karena pola asuh otoriter tidak memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk mengembangkan dan mengekspresikan ide-ide dan perasaannya. Lalu akan menghambat prestasi mahasiswa sebab kurangnya sosialisasi dengan orang lain. Sehingga akan menghambat mahasiswa untuk mencari teman.

Pola asuh otoriter membuat pribadi sebagai tidak inventif serta susah guna mengambil ketetapan sebab pribadi terbiasa untuk menuruti ketentuan orang tua tanpa pernah memasalahkan penyebab dari paksaan itu akibatnya tidak dilatih untuk berasumsi kritis.⁶ Pola asuh otoriter juga bisa menciptakan pribadi yang penakut, pencemas, kurang sanggup mencocokkan diri, tertekandan menarik diri dari pergaulan. Sanksi keras yang mengarah diimplementasikan oleh orang tua dengan pola asuh otoriter bisa dapat membuat pribadi jadi merasa tidak berketerampilan, risau, murung dan banyak mengkhayal.⁷ Remaja yang diurus memakai pola asuh otoriter mengarah tidak yakin diri, kurang mandiri, tidak pandai dalam bersosialisasi, susah menangani pertikaian, kurang tasa berharap ketahu serta tidak pandai dalam berbicara dengan orang lain⁸. Tidak hanya kesulitan bersosialisasi anak yang menerima pola asuh otoriter juga serta berpotensi ada permasalahan

⁶ I. M Lestiawati, "Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Keterampilan Sosial Anak Usia 6-7 Tahun", Jurnal Ilmiah Visi, 2013 8(2), 111-119.

⁷ Y. A. Wibowo, "Hubungan Antara Pola Asuh Otoriter dengan Keterampilan Sosial Anak", Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2018.

⁸ Y. A Rozali, "Kecerdasan interpersonal remaja ditinjau dari pengaplikasian pola asuh orang tua", Makalah disajikan dalam Seminar Psikologi dan Kemanusiaan, Psikologi forum UMM, 2015".

dalam regulasi marah, pembiasaan diri dengan daerah sosial, keahlian lisan, pengaturan diri, memutuskan tujuan, pemecahan masalah dan tanggapan pada sesuatu hasil yang tidak serupa yang diharapkan. Tidak hanya itu, akibat dari pola asuh otoriter untuk anak di antara lain merupakan self-esteem yang sedikit, merasa kurang berharga dan sedikitnya keahlian buat mengendalikan diri.⁹

Penelitian yang dilakukan oleh Jurnal yang ditulis oleh Dilla Fadhillah dan Ersya Novianti berjudul “Bagaimana Pola Asuh Orang Tua serta Kecerdasan Interpersonal dijelaskan bahwa Prestasi Belajar Siswa” terdapat adanya hubungan pola asuh terhadap tingkat kecerdasan. Pola asuh orang tua serta kecerdasan intrapersonal siswa ikut mempengaruhi terhadap prestasi belajar siswa. Pola asuh yang melihat kondisi penting dalam dilaksanakan karena mengacu pada situasi yang dialami siswa, pola asuh yang memiliki dampak dengan tingginya prestasi belajar siswa yaitu gabungan dari pola asuh otoritatif orang tua dan demokratis. Pola asuh otoriter berpendapat capaian prestasi belajar siswa, tetapi memiliki kategori sedang. Pola asuh permisif membuat siswa kesulitan untuk menghadapi masalah yang terjadi, sehingga siswa memperoleh prestasi belajar dengan kategori rendah. Prestasi belajar siswa juga tidak sesuai dengan tingkat kecerdasan intrapersonal siswa. Semakin murid dapat mengidentifikasi diri sendiri, menggambarkan kegiatan, serta mengatur dirinya sendiri maka siswa bisa mencapai prestasi belajar yang terbaik. Penelitian sebelumnya menambah cakupan kajian analisis terhadap indikator kecerdasan dan pola asuh orang tua pada segi materi pelajaran yang berlainan.¹⁰

Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan terdapat permasalahan yang dihadapi mahasiswa yaitu tekanan dari orang tua. Mahasiswa dituntut segera selesai untuk menyelesaikan tugas akhir mereka berupa skripsi. Orang tua memandang bahwa mahasiswa yang menyelesaikan kuliahnya tepat waktu lebih pandai daripada mahasiswa yang menyelesaikan skripsinya lebih dari 4 tahun. Orang tua juga selalu membandingkan anak mereka dengan anak lainnya yang Dapat menyelesaikan studi kuliah yang tepat waktu. Mahasiswa juga berkata saat mengerjakan skripsi mereka suka mengerjakan di kost atau di kampus daripada mengerjakan di rumah mereka malah mengabaikan tugasnya. Oleh karena itu, mereka merasa tertekan saat berada di rumah. Kemudian mahasiswa selanjutnya juga mengatakan jika ia mengambil jurusan ini karena sepupunya bisa

⁹ N. E. Wangechi, “Influence of Parenting Styles on Pre-school Children’s Social Emotional Skills Development in Gituamba Division, Kenya”, Nairobi: University of Nairobi, 2018.

¹⁰ Dilla Fadhillah dan Ersya Novianti, “Bagaimana Pola Asuh Orang Tua dan Kecerdasan Intrapersonal Menjelaskan Prestasi Belajar Siswa?,” *JPON: Jurnal Pendidikan dan Nusantara* 7, no. 1 (Juli 2021): 17–35.

bekerja di perusahaan yang berkaitan dengan psikologi. Ia mengatakan juga adanya tuntutan ini membuat ia harus belajar lebih serius lagi. Kemudian mahasiswa yang lainnya juga mengatakan bahwa ia dituntut untuk menyelesaikan kuliahnya tepat 4 tahun karena ada lowongan pekerjaan di daerahnya yang sesuai dengan jurusannya.

Berdasarkan permasalahan diatas penelitian ini bertujuan untuk mengungkap sejauh mana dan apakah terdapat pengaruh dari pola asuh Otoriter terhadap kecerdasan interpersonal mahasiswa psikologi IAIN Kediri. Penelitian ini akan berfokus pada mahasiswa karena penelitian sebelumnya hanya meneliti siswa TK sampai remaja. Alasan memilih mahasiswa psikologi ialah karena beberapa hasil observasi dan wawancara yang menegaskan bahwa kepercayaan diri ialah manusiawi dan memang bentuk kewajaran ketika seseorang memperoleh pengetahuan baru akan bersikap mengenali potensi keilmuan yang dimiliki sehingga akan mengakibatkan rasa percaya dirinya meningkat. Ketika rasa percaya dirinya meningkat kemungkinan mendorong adanya tingkat kecerdasan dalam diri sehingga meningkat pula prestasi belajar. Sementara itu, pola asuh keluarga yang tidak harmonis juga cenderung menurunkan kecerdasan sebab daya otak untuk berpikir terganggu dengan depresi. Peneliti ingin melihat apakah dengan selesai kuliah tepat waktu, langsung mendapatkan pekerjaan. Selain itu, melihat perbedaan orang tua dalam mengasuh anaknya yang sudah mulai dewasa. Lalu pemikiran mahasiswa lebih matang daripada anak ataupun remaja. Berdasarkan ulasan-ulasan yang telah dipaparkan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Pola Asuh Otoriter Terhadap Kecerdasan Interpersonal Mahasiswa Psikologi IAIN Kediri”.

B. Rumusan Masalah

Penelitian ini membahas mengenai pengaruh pola asuh dan kecerdasan. Penulis fokus pada pengaruh pola asuh orang tua terhadap tingkat kecerdasan pada mahasiswa. Berdasarkan latar belakang, maka rumusan masalah yaitu:

1. Bagaimana tingkat kecerdasan interpersonal mahasiswa psikologi IAIN Kediri?
2. Bagaimana pengaruh pola asuh otoriter terhadap tingkat kecerdasan interpersonal mahasiswa psikologi IAIN Kediri?

C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah, maka tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui tingkat kecerdasan interpersonal mahasiswa psikologi IAIN Kediri

2. Untuk mengetahui pengaruh pola asuh otoriter terhadap tingkat kecerdasan interpersonal mahasiswa psikologi IAIN Kediri

D. Manfaat Penelitian

Kegunaan penelitian diartikan sebagai hal yang mencegah permasalahan yang terdapat pada objek yang sedang diteliti serta merupakan pengembangan ilmu (secara teoritis) dan sebagai bentuk pemecahan masalah.¹¹ Singkatnya, kegunaan penelitian ini yaitu sebagai menyelesaikan suatu masalah dan untuk mencari tahu ada atau tidaknya pengaruh pola asuh terhadap tingkat kecerdasan akademik mahasiswa. Secara detail, peneliti kemukakan kegunaan penelitian ini sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dan informasi ilmiah yang bermakna dalam disiplin ilmu psikologi khususnya Psikologi Pendidikan.

2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini diharapkan bisa dipakai sebagai tambahan referensi mengenai pengaruh antara pola asuh terhadap tingkat kecerdasan mahasiswa psikologi di IAIN Kediri

- b. Bagi Masyarakat Umum

Penelitian ini diharapkan Dapat memberikan konfirmasi pada masyarakat dan Dapat menambah literai mengenai pengaruh antara pola asuh terhadap tingkat kecerdasan mahasiswa psikologi di IAIN Kediri

- c. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan bisa dipakai sebagai bahan kajian dalam penelitian selanjutnya mengenai pola asuh terhadap tingkat kecerdasan mahasiswa psikologi di IAIN Kediri

¹¹ Firdaus Fakhry Zamzam, *Aplikasi Metode Penelitian* (Yogyakarta: Budi Utama, 2018), 54.

E. Asumsi Penelitian

Asumsi dalam penelitian merupakan asumsi yang diangkat dari teori dan pandangan ahli / data empiris yang relevan dengan masalah yang dipecahkan. Dalam penelitian tentang pengaruh pola asuh terhadap tingkat kecerdasan mahasiswa psikologi peneliti menguraikan atas beberapa asumsi, antara lain:

1. Anggapan bahwa dengan sikap pola asuh otoriter Dapat meningkatkan kecerdasan akademis mahasiswa.
2. Adanya keinginan mahasiswa mengetahui pola asuh otoriter terhadap kecerdasan interpersonal.

F. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, peneliti mengajukan hipotesis yang perlu di uji kebenarannya yakni:

1. $H_0 (\rho = 0)$: Tidak ada pengaruh yang negatif antara pola asuh otoriter terhadap kecerdasan interpersonal mahasiswa psikologi di IAIN Kediri
2. $H_a (\rho \neq 0)$: Ada pengaruh yang negatif antara pola asuh otoriter terhadap kecerdasan interpersonal mahasiswa psikologi IAIN Kediri.

G. Ruang Lingkup dan Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan penelitian menerangkan keterbatasan dari hasil penelitian untuk mencari pemecahan masalah dengan konteks yang lebih luas. Paparan ini menjelaskan supaya hasil dari studi sanggup direspon hati-hati oleh konsumen serupa dengan dugaan yang menjadi pijakannya serta keadaan pendukung yang harus ada dalam memakainya.

H. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu dipakai peneliti untuk mengatasi adanya plagiasi serta menguatkan kerelevansian penelitiannya melalui pemaparan yang bermuat deskripsi perselisihan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang sedang dijalankan. Penelitian terdahulu juga diartikan landasan dalam mengetahui arah peneliti, sehingga tidak dikira sebagai meniru penelitian yang sama.

1. “Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kecerdasan Emosional dan Sikap Keberagaman Mahasiswa Batusangkar”. Jurnal yang ditulis oleh Sisrazeni pada tahun 2018.

Hasil dari penelitian tersebut ialah Hasil analisis data dengan memakai teknik korelasi product moment didapat hubungan yang signifikan antara pola asuh demokratis

dan kecerdasan emosional (Ha) yang bisa diterima. Hal ini memperlihatkan pola asuh demokratis yaitu faktor yang bisa mempengaruhi kecerdasan emosional Mahasiswa.¹²

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Sisrazeni dengan penelitian yang dilakukan yaitu sama-sama meneliti tentang pola asuh dan kecerdasan. Metode yang digunakan pun sama-sama memakai kuantitatif dengan metode pengumpulan data observasi, dokumentasi, wawancara, dan angket. Sedangkan, perbedaannya terletak pada variabel yang diteliti. Apabila yang diteliti oleh Sisrazeni tersebut variabelnya hanya menambahkan variabel keberagaman. Sedangkan, yang diteliti oleh peneliti terdiri dari pola asuh (variabel X) dan tingkat kecerdasan (variabel Y).

2. “Hubungan Kecerdasan Emosi dan Pola Asuh Demokratis dengan Strategi Coping Adaptif Pada Mahasiswa Tingkat Akhir”. Jurnal yang ditulis oleh Marla Fella Thika Sary dan Nety Damayanti pada tahun 2019.

Penelitian analisis regresi berganda memperlihatkan nilai Freg sebesar 469,324 dengan $p = 0,000$ ($p < 0,00$, dan ada hubungan pola asuh demokratis terhadap strategi coping adaptif $r_{xy} = 0,920$ dengan $p < 0,00$. Nilai R^2 sebesar 0,933 maksudnya kecerdasan emosi dan pola asuh demokratis secara bersamaan memberi sumbangan efektif sebesar 93,3% terhadap strategi coping adaptif.¹³

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Marla Fella Thika Sary dan Nety Damayanti dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti ialah sama-sama membahas tentang pengaruh kecerdasan dan pola asuh. Selain itu, penelitian tersebut dengan penelitian yang peneliti lakukan ialah sama-sama memakai kuantitatif dengan bantuan SPSS. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Marla Fella Thika Sary dan Nety Damayanti dengan penelitian yang peneliti lakukan ialah terletak pada penambahan strategi coping dalam penelitian Marla Fella Thika Sary dan Nety Damayanti. Selain itu, subjek penelitian juga sama. Penelitian yang dilakukan oleh Marla Fella Thika Sary dan Nety Damayanti sama-sama memakai sampel mahasiswa akhir.

¹² Sisrazeni, “Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kecerdasan Emosional dan Sikap Keberagaman Mahasiswa Batusangkar,” *Psikoislamedia Jurnal Psikologi* 3, no. 2 (2018): 314–3 26.

¹³ Marla Fella Thika Sary dan Nety Damayanti, “Hubungan Kecerdasan Emosi dan Pola Asuh Demokratis dengan Strategi Coping Adaptif Pada Mahasiswa Tingkat Akhir,” *Tabularasa: Jurnal Ilmiah Magister Psikologi* 1, no. 2 (2019): 191–197.

3. “Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Tingkat Kecerdasan Pada Anak Sekolah Dasar Di Kecamatan Tuah Negeri Kabupaten Musi Rawas Tahun 2020”. Jurnal yang ditulis oleh Tari Puspita pada tahun 2019.

Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa 97,2% siswa memiliki tingkat kecerdasan di bawah rata-rata sedangkan 72% siswa yang memperoleh pola asuh non otoriter, memiliki tingkat kecerdasan di bawah rata-rata ($p=0,007$, $OR=13,243$). Siswa yang mendapat pola asuh otoriter 13.243 kali beresiko memiliki tingkat kecerdasan di bawah rata-rata. Terdapat hubungan yang signifikan ($p \leq 0,05$) antara pola asuh orang tua dengan tingkat kecerdasan siswa SD di Kecamatan Tuah Negeri Kabupaten Musi Rawas. Perlu adanya edukasi mengenai orang tua untuk memakai pola asuh pada anak. Pola asuh yang baik menghasilkan anak yang cerdas. Anak yang cerdas ialah investasi bagi orang tua, negara dan bangsa.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Tari Puspita dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti ialah terletak pada salah satu variabelnya yakni pola asuh orang tua dengan tingkat kecerdasan interpersonal. Selain itu, metode yang digunakan ialah sama-sama memakai analisis statistik kuantitatif deskriptif. Sedangkan, perbedaan yang dilakukan oleh peneliti ialah terletak pada latar belakang, objek penelitian, dan hasil penelitian. Objek penelitian keduanya pun berbeda, apabila penelitian tersebut berada di Kecamatan Tuah Negeri Kabupaten Musi Rawas, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti ialah berada di Kabupaten Kediri.

4. “Bagaimana Pola Asuh Orang Tua dan Kecerdasan Intrapersonal Menjelaskan Prestasi Belajar Siswa?” Jurnal yang ditulis oleh Dilla Fadhillah dan Ersya Novianti pada tahun 2020.

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa, pola asuh yang berdampak pada tingginya prestasi belajar siswa itu berupa kombinasi dari pola asuh demokratis dan otoritatif. Pola asuh otoriter turut memperlihatkan capaian prestasi belajar siswa, tetapi dalam kategori sedang. Pola asuh permisif membuat siswa kesulitan untuk menghadapi permasalahan, akhirnya siswa memperoleh prestasi belajar dalam kategori rendah. Prestasi belajar siswa juga berbanding lurus dengan tingkat kecerdasan intrapersonal siswa. Semakin siswa bisa mengetahui diri sendiri, merefleksikan

tindakan, dan mengontrol dirinya sendiri maka semakin bisa siswa dalam mencapai prestasi belajar yang optimal.¹⁴

Persamaan antara penelitian yang dilakukan oleh Dilla Fadhillah dan Ersya Novianti dengan penelitian ini terletak pada salah satu pembahasannya yakni tentang pola asuh. Ada pula perbedaannya yaitu terletak pada objek penelitian. Apabila penelitian yang dilakukan oleh Dilla Fadhillah dan Ersya Novianti berada di MI Kota Tangerang, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti ialah di IAIN Kediri. Perbedaan selanjutnya terletak pada variabel yang digunakan. Apabila penelitian Dilla Fadhillah dan Ersya Novianti variabelnya ialah pola asuh dan kecerdasan intrapersonal, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdiri dari pengaruh antara pola asuh terhadap tingkat kecerdasan (*IQ, EQ, dan SQ*) mahasiswa IAIN Kediri.

5. “Hubungan Pola Asuh Orang Tua dan Kecerdasan Emosional Peserta Didik Dengan Hasil Belajar Tematik Kelas IV SD Negeri Se-Gugus R.A Kartini Metro Timur”. Jurnal yang ditulis oleh Andri Nugroho pada tahun 2021

Terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan hasil belajar tematik peserta didik kelas IV SD Negeri seGugus R.A Kartini Kecamatan Metro Timur dengan koefisien korelasi sebesar 0,445 berada pada kriteria “Sedang”. 2. Terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan hasil belajar tematik peserta didik kelas IV SD Negeri se-Gugus R.A Kartini Kecamatan Metro Timur dengan koefisien korelasi sebesar 0,331 beradapada kriteria “Rendah”. 3. Terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dan kecerdasan emosional dengan hasil belajar tematik peserta didik kelas IV SD Negeri se-Gugus R.A Kartini Kecamatan Metro Timur dengan koefisienkorelasi sebesar 0,456 berada pada kriteria “Sedang”.

Persamaan penelitian antara penelitian yang ditulis oleh Andri dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti ialah sama-sama membahas terkait pengaruh pola asuh terhadap tingkat kecerdasan. Adapun perbedaannya ialah terletak pada tujuan penelitian, metode penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan hasil penelitian.

Berhubungan dengan penjelasan yang di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa terdapat penelitian yang dapat dilakukan mengenai pola asuh dan tingkat kecerdasan akademik. Hal ini

¹⁴ Dilla Fadhillah dan Ersya Novianti, “Bagaimana Pola Asuh Orang Tua dan Kecerdasan Intrapersonal Menjelaskan Prestasi Belajar Siswa?,” *JPON: Jurnal Pendidikan dan Nusantara* 7, no. 1 (Juli 2021): 17–35.

sebagai solusi atas permasalahan yang ditemui serta untuk menjawab masukan terhadap kedua teori yang sudah dipaparkan baik para ahli, orang tua, maupun pengalaman mahasiswa itu sendiri. Adapun fokus penelitian yang akan peneliti lakukan ialah pengaruh antara pola asuh terhadap tingkat kecerdasan mahasiswa psikologi IAIN Kediri.

I. Penegasan Istilah

Untuk menghindari makna yang berbeda, peneliti menjelaskan arti istilah-istilah yang digunakan untuk judul, dengan definisi yaitu:

1. Pola Asuh Otoriter

Pola asuh otoriter merupakan pola pengasuhan orang tua terhadap anak, yaitu bagaimana orang tua memperlakukan anak, mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan serta melindungi anak dalam mencapai proses kedewasaan sampai dengan membentuk perilaku anak sesuai dengan norma dan nilai yang baik sesuai dengan kehidupan masyarakat.¹⁵ Di dalam penelitian ini yang dimaksud dengan pola asuh yang dikasihkan kepada anak.

2. Kecerdasan Interpersonal

Kecerdasan Interpersonal ialah kapasitas keterampilan seseorang untuk dapat berpikir, belajar, merespon serta memecahkan problematika.¹⁶ Di dalam penelitian ini yang dimaksud dengan kecerdasan ialah pengetahuan, keterampilan, dan sikap berkat pengalaman dan latihan yang telah dilalui oleh individu.

¹⁵ Iffah Indri Kusmawati, Noviyanti Rahardjo Putri, dan Niken Bayu Argaheni, *Pola Asuh Anak dan Tumbuh Kembang* (Jakarta: Jejak Publisher, 2023), 8.

¹⁶ Binur Panjaitan et al., "Pengembangan Model Pembelajaran Berorientasi KKNi yang Melibatkan Kecerdasan Emosional," *Jurnal Dinamika Pendidikan* 13, no. 3 (Nopember 2020): 300–314.